BAB II

PERANCANGAN FILM DOKUMENTER MENGENAI TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO

2.1 Film

2.1.1 Pengertian Film

Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan salah-satu media komunikasi massa dalam bentuk audiovisual yang dibuat berdasarkan asas sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video. Film berupa media sejenis plastik yang dilapisi emulsi dan sangat peka terhadap cahaya yang telah di proses sehingga menimbulkan atau menghasilkan gambar (bergerak) pada *layer* yang dibuat dengan tujuan tertentu untuk ditonton. (Malaky, 2008)

2.1.2 Fungsi Film

Film sebagai hasil seni dan budaya mempunyai fungsi dan manfaat yang luas dan besar baik di bidang sosial, ekonomi, maupun budaya dalam rangka menjaga dan mempertahankan keanekaragaman nilai-nilai dalam penyelanggaraan berbangsa dan bernegara.

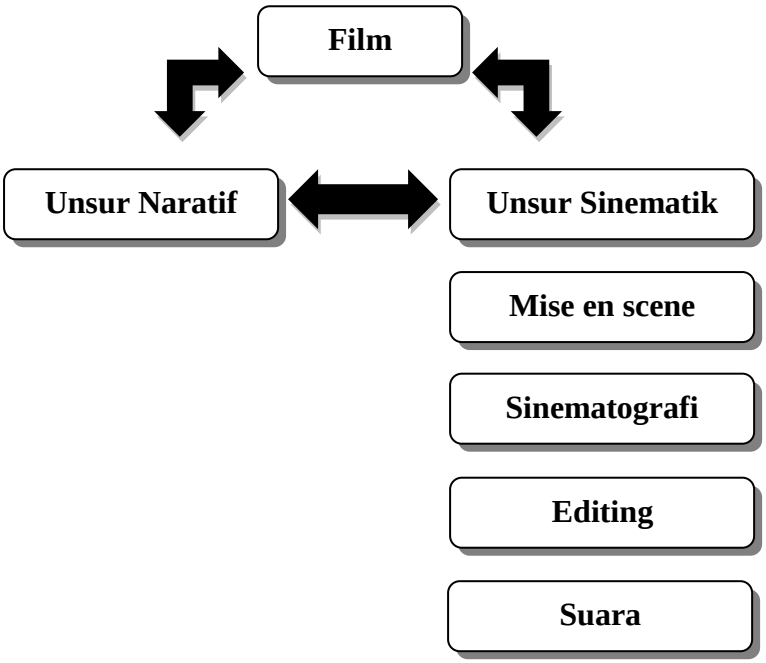
Film berfungsi sebagai :

- sarana pemberdayaan masyarakat luas
- pengekspresian dan pengembangan seni, budaya, pendidikan, dan hiburan
- sebagai sumber penerangan dan informasi
- bagian dari komoditas ekonomi (saat ini)

2.1.3 Unsur-Unsur Pembentuk Film

Film, secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri.

Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematiknya adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita film. Sementara unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni, *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara. (Pratista, 2008)



Gambar II. 1 Pembentuk Film

- *Mise en scene* adalah segala aspek yang berada di depan kamera yang akan diambil gambarnya, yakni setting (penunjuk ruang dan waktu untuk memberikan informasi yang kuat dalam mendukung cerita filmnya), tata cahaya, kostum dan tata rias wajah, serta pergerakan pemain.
- *Sinematografi* secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni: kamera dan film, framing, serta durasi gambar. Kamera dan film mancakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera dan stok filmnya. Framing adalah hubungan kamera dengan objek yang akan diambil, seperti batasan wilayah gambar atau frame, jarak, ketinggian, pergerakan kamera dan seterusnya. sementara durasi gambar mencakup lamanya sebuah obyek diambil gambarnya oleh kamera.

- *Editing* tahap pasca produksi: pemilihan serta penyambungan shot-shot yang telah diambil; tahap setelah filmnya selesai: teknik yang digunakan untuk menghubungkan tiap shot-nya.
- *Suara* dalam film dapat kita pahami sebagai seluruh suara yang keluar dari gambar, yakni dialog, musik, dan efek suara.

2.2 Film Dokumenter

2.2.1 Definisi Film Dokumenter

Dokumenter sering dianggap sebagai rekaman ‘aktualitas’— potongan rekaman sewaktu kejadian sebenarnya berlangsung, saat orang yang terlibat di dalamnya berbicara, kehidupan nyata seperti apa adanya, spontan dan tanpa media perantara.

Walaupun kadang menjadi materi dalam pembuatan dokumenter, faktor ini jarang menjadi bagian dari keseluruhan film dokumenter itu sendiri, karena materi-materi tersebut harus diatur, diolah kembali, dan diatur strukturnya. Terkadang bahkan dalam pengambilan gambar sebelumnya, berbagai pilihan harus diambil oleh para pembuat film dokumenter untuk menentukan sudut pandang, ukuran shot, pencahayaan dan lain-lain agar dapat mencapai hasil akhir yang diinginkan. (yoga, 2008)

Frank Beaver/ *Dictionary of Film Terms/* 119. *“Film Dokumenter biasanya di-shoot di sebuah lokasi nyata, tidak menggunakan actor dan temanya terfokus pada subyek±subyek seperti sejarah, ilmu pengetahuan, social atau lingkungan. Tujuan dasarnya adalah untuk memberi pencerahan,member informasi, pendidikan, melakukan persuasi dan memberikan wawasan tentang duniayang kita tinggali”.* (Dony, 2009)

Tentang film dokumenter banyak sekali orang-orang mendefinisikannya, namun pada intinya film dokumenter mengarah kepada sebuah film yang dibuat berdasarkan kisah nyata. non fiksi atau bukan cerita khayalan tetapi yang diambil berdasarkan kisah nyata dan tidak diperankan oleh aktor tertentu melainkan pada subjek-subjek orang yang terkait dengan peristiwa atau sejarah tertentu.

2.2.2 Unsur-unsur Film Dokumenter

Selain dari banyak sekali definisi dari film dokumenter disamping itu perkembangan dokumenter dan genre-nya pun saat ini sudah sangat pesat dan beragam, seperti yang sering kita lihat dilayar kaca seperti *Primitive run away, Jejak petualang, Sibolang* (TransTV) dll.

Di dalam pembuatan film dokumenter terdapat 2 unsur tetap yang digunakan, unsur tersebut yaitu unsur visual dan untur verbal.

Unsur Visual (Gambar)

Observasionalisme reaktif: pembuatan film dokumenter dengan bahan yang sebisa mungkin diambil langsung dari subyek yang difilmkan. Hal ini berhubungan dengan ketepatan pengamatan oleh pengarah kamera atau sutradara.

Observasionalisme proaktif: pembuatan film dokumenter dengan memilih materi film secara khusus sehubungan dengan pengamatan sebelumnya oleh pengarah kamera atau sutradara.

Mode ilustratif: pendekatan terhadap dokumenter yang berusaha menggambarkan secara langsung tentang apa yang dikatakan oleh narator (yang direkam suaranya sebagai voice over).

Mode asosiatif: pendekatan dalam film dokumenter yang berusaha menggunakan potongan-potongan gambar dengan berbagai cara. Dengan demikian, diharapkan arti metafora dan simbolis yang ada pada informasi harafiah dalam film itu, dapat terwakili.

Unsur Verbal (Kata)

Overheard exchange: rekaman pembicaraan antara dua sumber atau lebih yang terkesan direkam secara tidak sengaja dan secara langsung.

Kesaksian: rekaman pengamatan, pendapat atau informasi, yang diungkapkan secara jujur oleh saksi mata, pakar, dan sumber lain yang berhubungan dengan subyek dokumenter. Hal ini merupakan tujuan utama dari wawancara.

Eksposisi: penggunaan voice over atau orang yang langsung berhadapan dengan kamera, secara khusus mengarahkan penonton yang menerima informasi dan argumen-argumennya. (Ahira, 2008)

2.2.3 Definisi Informasi

Menurut *Gordon B. Davis* (1969), informasi adalah data yang telah diolah menjadi suatu bentuk yang penting bagi si penerima dan mempunyai nilai yang nyata yang dapat dirasakan dalam keputusan-keputusan yang sekarang atau keputusan-keputusan yang akan datang.

Sedangkan George R. Terry, Ph. D. menyatakan bahwa informasi adalah data yang penting yang memberikan pengetahuan yang berguna. (Dony, Membedakan film dokumenter, 2010)

Jadi, secara umum informasi adalah data yang sudah diolah menjadi suatu bentuk lain yang lebih berguna yaitu pengetahuan atau keterangan yang ditujukan bagi penerima dalam pengambilan keputusan, baik masa sekarang atau yang akan datang.

Untuk memperoleh informasi yang berguna, tindakan yang pertama adalah mengumpulkan data, kemudian mengolahnya sehingga menjadi informasi. Dari data-data tersebut informasi yang didapatkan lebih terarah dan penting karena telah dilalui berbagai tahap dalam pengolahannya diantaranya yaitu pengumpulan data, data apa yang terkumpul dan menemukan informasi yang diperlukan.

2.2.4 Film Dokumenter Dalam Aspek Komunikasi

2.2.4.1 Konsep Komunikasi Visual

Media komunikasi merupakan media yang tepat dan efektif dalam menyampaikan sebuah informasi kepada khalayak ramai, dikatakan seperti itu sebab dalam media ini terdapat satu bentuk komunikasi yang dapat mempengaruhi serta member informasi kepada pengunjung, sehingga pengunjung dapat terpengaruh dan melakukan tindakan.

Latar belakang penulisan ini adalah bagaimana memberikan sebuah informasi kepada pengunjung

yang akan datang kekawasan tersebut dimana pengunjung bisa lebih cepat dan tanggap dalam menerima pesan lewat informasi tersebut tentunya juga pengunjung akan bisa lebih tertarik dalam menyimak informasi yang berupa audiovisual dibandingkan dengan informasi data tertulis.

Oleh karena itu agar tercapai proses penyampaian pesan tersebut maka harus melalui beberpa tahap agar bisa menghasilkan komunikasi yang baik, seperti halnya dengan menggunakan konsep AIDA yang meliputi:

1. ***Attention*** (menimbulkan perhatian)

Sebuah karya pertama-tama harus mampu mendapatkan perhatian orang untuk melihatnya. Tanpa proses ini, sebuah pesan dari karya videografi maupun karya seni lainnya akan berhenti disitu saja.

2. ***Interest*** (menimbulkan ketertarikan)

Kemudian setelah mampu mendapat perhatian orang maka karya video tersebut harus mampu menimbulkan ketertarikan terhadap pesan yang akan disampaikan.

3. ***Desire*** (menimbulkan keinginan/hasrat)

Setelah orang tertarik pada karya video yang dibuat, maka dari situ proses tetap berlangsung dengan

timbulnya suatu dorongan, motifasi dan keinginan untuk melakukan suatu tindakan.

4. ***Action*** (menimbulkan tindakan)

Proses terakhir adalah dengan karya videografi ini diharapkan munculnya suatu tindakan seperti yang diharapkan dari pesan karya video tersebut.

2.2.5 Media Publikasi Untuk Sebuah Informasi

Dalam penyampaian publikasi untuk sebuah informasi film dokumenter mengenai teknis pendakian di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango selain kepada pengunjung yang akan datang ke kawasan tersubut, yaitu:

1. Program-program televisi, seperti Jejak Petualang, Nuansa, Jejak Petualang Survival (Trans TV), National Geogrphic.
2. Trend internet seperti MySpace,Web, Facebook dan Twitter.

2.2.6 Segmentasi

2.2.6.1 Target Audiens

Penentuan target audience sangat diperlukan dalam perancangan konsep media. Agar pendekatan kepada target sasaran dapat lebih terfokus dan efektif dalam penyampaian pesan dalam sebuah informasi.

2.2.6.2 Segi Demografis

Dari segi demografis dapat dilihat bahwa informasi ini ditujukan kepada seluruh pendaki yang akan melakukan kunjungan ke kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

Usia : 17 sampai 35

Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan

Kelas Sosial : Menengah ke atas

Pendidikan : Pelaja, Mahasiswa, Umum

2.2.6.3 Segi Psikografis

Karakter pendaki di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Pada Umumnya adalah pelajar SMP/SMA, dan Mahasiswa (Pemula) yang belum penah berkunjung serta wawasan akan etika yang harus dilakukan dialam bebas seperti di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

2.2.6.4 Segi Geografis

Secara Goegrafis target audiens film dokumenter ini adalah para pendaki, karna memang saat ini aktivitas atau kegiatan alam bebas sepertihalnya pendakian gunung ini sedang banyak diminati banyak orang,

seperti halnya di kota cianjur yang mulai banyak bermunculan komunitas/kumpulan pencinta alam.

2.2.7 Metodologi Perancangan

2.2.7.1 Dokumentasi

Daftar pustaka yang mencakup dari berbagai macam artikel yang menunjang serta bersangkutan dengan judul perancangan yang akan dibuat.

Mengumpulkan artikel-artikel tentang segala macam kegiatan alam bebas, seperti halnya seputar pegunungan dan pendakian dari berbagai media (media cetak/audiovisual)

2.2.7.2 Observasi

Melakukan kunjungan dan pengamatan dikawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, mengambil beberapa data untuk di dokumentasikan baik itu data tertulis, gambar/foto maupun video.

2.2.6.4 Wawancara

Wawancara ini dilakukan terhadap narasumber yaitu petugas kawasan tersebut dan para pengunjung (pendaki). Selain melengkapi data yang diperlukan hal ini pun bertujuan untuk mendapatkan respon positif dari

narasumber akan adanya informasi yang dikemas dalam bentuk audiovisual.

2.2.8 Analisis Permasalahan

Setelah melakukan Obsevasi, Dokumtasi dan Wawancara, untuk menganalisis permasalahan serta memperoleh suatu gagasan dalam merencanakan sebuah rancangan, maka diperlukan suatu metode menganalisi permasalahan.

2.2.9 Analisis 5W+1H

Untuk menyelesaikan masalah tersebut maka disusunlah penyesuaian penerapan media komunikasi yang tepat melalui analisa 5w + 1H maka diperoleh hasil sebagai berkut :

- *What* : Mengenai teknis dan aturan pendakaian yang harus dilakukan dikawasan Taman Nasional Gunung Gede pangrango.

- *Why* : kurangnya kesadaran pengunjung menyebabkan banyaknya kerusakan serta semakin meningkatnya jumlah kecelakaan di kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

- *Who :* Para pengunjung yang akang datang kekawasan tersubut dengan tujuan mendaki dikawasan tersebut.

- *When* : Informasi ini akan dilaksanakan dan di berikan pada saat pengunjung yang akan melakukan pendakian, saat melakukan booking pendakian.

- *Where* : Di kantor pusat Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Cibodas Cianjur, tempat pendaftaran utama saat akan melakukan booking pendakian.

- *How* Menginformasikan dan Mensosialisaikan dengan menggunakan media film dokumenter yang mudah di mengerti, serta Mengajak pengunjung untuk berperan aktif dalam melestarikan Ekosistem yang ada di kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

2.3 Tamana Nasional Gunung Gede Pangrango

2.3.1 Definisi Taman Nasional

Taman Nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi alam (pasal 1 butir 14 UU No. 5 Tahun 1990).

Kriteria Penetapan Kawasan Taman Nasional (TN) adalah sebagai berikut :

1. Kawasan yang ditetapkan mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelangsungan proses ekologis secara alami.
2. Memiliki sumber daya alam yang khas dan unik baik berupa jenis tumbuhan maupun satwa dan ekosistemnya serta gejala alam yang masih utuh dan alami.
3. Memiliki satu atau beberapa ekosistem yang masih utuh.
4. Memiliki keadaan alam yang asli dan alami untuk dikembangkan sebagai pariwisata alam.
5. Merupakan kawasan yang dapat dibagi kedalam Zona Inti, Zona Pemanfaatan, Zona Rimba dan Zona lain

2.3.2 Taman Nasional Gunung Gede Pangrango



Gambar II. 2 Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (Puncak Gede dan Puncak pangrango)

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango merupakan salah satu dari lima taman nasional yang pertama kalinya diumumkan di Indonesia pada tahun 1980. Keadaan alamnya yang khas dan unik, menjadikan Taman Nasional Gunung Gede-Pangrango sebagai salah satu laboratorium alam yang menarik minat para peneliti sejak lama.

Dengan luas hektar ± 21.972 menjadikan kawasan ini sebagai Taman Nasional terkecil ke dua di Indonesia. Terletak di tiga kabupaten yaitu Cianjur, Sukabumi dan Bogor. Kawasan ini mempunyai dua puncak yang masing-masing ketinggiannya berbeda yaitu:

- puncak gunung Gede dengan ketinggian 2958 mdpl.
- Puncak pangrango dengan ketinggian 3019 mdpl.

Kedua puncaknya dihubungkan dengan satu buah lembah yang berbentuk *pelana* atau lebih dekenal dengan nama Kandang Badak. Taman Nasional Gunug Gede Pangrango di tetapkan dan di lindung keberadaanya oleh UNESCO karena sebagai zona inti cagar biosfer dunia pada tahun 1977 dan sebagai sister park dengan Taman Negara di Malaysia pada tahun 1995.

Selain itu kawasin ini juga memiliki keanekaragaman ekosistem yang terdiri dari ekosistem sub-montana, Montana, sub-alphin, danaw, rawa dan savanna. Ekosistem sub-montana dan Montana dicirikan dengan banyaknya pohon-pohon yang

besar seperti jamuju (*Dacrycarpus imbricarus*) sedangkan ekosistem sub-alphin dicirikan oleh adanya dataran yang di tumbuhi dengan rumput.

Obyek menarik untuk dikunjungi diantaranya :

1. **Pos Pengintaian dan perkembangan burung** : Lebih dari 200 jenis burung di kembang biakan di tempat ini termasuk Elang Jawa.
2. **Telaga biru** : Danau kecil berukuran 5 hektar(1575 mdpl) Danau ini akan terlihat biru saat hujan dan akan terlihat berwarna coklat saat kemarau, adalah sebuah tumbuhuan sejenis alga (gangga) yang hidup subur didalam telaga.



Gambar II. 3 Telaga Biru

3. **Rawa Gayonggong / Jembatan Kayu** : (1660mdpl) Adalah sebuah track berupa jembatan yang panjangnya ± 100 m menujunju pos panyancangan.



Gambar II.4 Rawa Gayonggong/Jembatan kayu

4. **Pos Panyancangan** : (1675mdpl) dari telaga biru, Pos persimpangan antara curug Cibeureum (arah kanan) dan jalur menuju kandang badak (arah kiri).



Gambar II.5 Pos Panyancangan

5. **Air Terjun Cibeureum** : (1628mdpl) waktu tempuh 15 menit dari pos panyancangan. Kawasan wisata air rejun yang terbentuk karena sisa-sisa letusan jalur lahar.



Gambar II. 6 Air Terjun Cibeureum

(Curug Cibeureum)

6. **Air Panas** : (2150mdpl) Jarak tempuh sekitar 2 jam dari panyancangan jalur lereng curam yang di aliri dengan air panas.





Gambar II. 7 Air Panas

7. **Kandang Batu** : (2220mdpl) Sebuah dataran cukup luas sekaligus pos ke 3 dari jalur pendakian pintu Cibodas, (tempat berkemah) ± 10-15 tenda bisa didirikan dikawasan ini.



Gambar II. 8 Kandang Batu

8. **Kandang Badak** : (2393mdpl) Lembah yang berbentuk pelana yang menghubungkan ke dua puncak. Menurut sejarahnya kawasan ini pernah menjadi habitat badak dan semua hewan tersebut tewas akibat letusan pada tahun 1840-an (kawasan berkemah)



Gambar II. 9 Kandang Badak

9. **Kawah dan Puncak Gede** : (2958mdpl) Jalur yang menanjak dengan hutan yang relative terbuka, terdapat empat kawah yaitu : kawah ratu, kawah lanang, kawah wadon dan kawah baru. (kawasan berkemah



Gambar II. 10 Puncak gunung Gede dan Kawah

10. **Alun-Alun Suryakencana :** (2750mdpl) Daratan seluas 50 hektar yang dihimpit dengan du puncak (Puncak Gede dan Puncak Gemuruh) dan ditutupi oleh hamparan bunga edelweiss. Menjadi tempat berkemah sekaligus tempat upacara pada saat HUT RI. (kawasan berkemah)



Gambar II.11 Alun-alun Suryakencana

11. **Puncak Pangrango :** (3019mdpl) berbeda dengan puncak gede, kawasan yang masih jarang dikunjungi, mempunyai jalur yang lebih curam, terjal dan berliku dengan hutan hujan tropis yang masih lebat disepanjang jalur, pada saat kemarau udara bisa mencapai -5°C. (tempat berkemah)



Gambar II.12 Puncak gunung Pangrango dari puncak gunung Gede

Pintu Masuk Taman Nasional Gunung Gede Pangrango:

Bagi setiap pengunjung wajib minta ijin (pendaftaran) sepuluh hari sebelum melakukan pendakian (Booking) di kantor pusat balai besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango di Jl.Raya Cibodas Cipanas 43253, Cianjur 43213, Jawa Barat. Perijinan dapat dilakukan dengan mendatangi langsung kantor balai besar TNGP atau bisa juga melalui booking online melalui situs resmin Taman Nasional Gunung Gede Pangrango *(www.gedepangrango.org)*



Gambar II.13 Kantor pusat Taman Nasional

Gunung Gede Pangrango

Kawasan ini mempunyai 3 pintu masuk yang telah diresmikan yaitu :

1. Pintu Cibodas (Cianjur) merupakan pintu masuk utama jalur pendakian ataupun wisata air terjun Cibeureum karena jalur tersbut bersampingan dengan kantor pusat taman (Balai besar), dengan batas kapasitas 300 orang.



Gambar II.14 Pos Pengecekan/ Montana (Pintu Cibodas)

2. Pintu Gunung Putri (Cianjur) dekat dengan Cibodas dan dapat dijangkau lewat Cipanas atau Pacet. Jalur yang sempat

sudah ditutup, karena ada beberapa tempat yang terkena longsor dan merupakan jalur tercepat untuk mencapai puncak Gede, dibutuhkan waktu ± 5-7 jam mencapai alun-alun Suryakencana. Kawasan ini mempunyai batas pendaftaran kapasitas 100 orang.

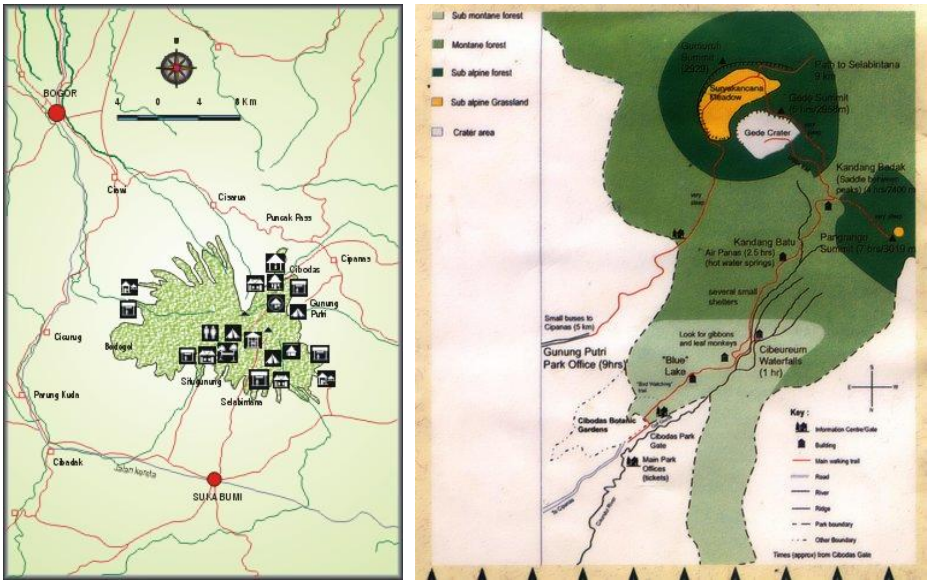


Gambar II.15 Gede Pangrango Operation/GPO

(Pintu gunung Putri)

3. Pintu Situgunung/ Selabintana (Sukabumi) Jalur yang cukup lama untuk menuju puncak Gede dan Pangrango, dibutuh waktu ± 8-10 jam. Mempunyai batas kapasitas pendaftaran 100 orang.

Dari ketiga jalur tersebut pintu Cibodas menjadi salah satu jalur terpopuler dan menjadi jalur pendakian yang paling sering dipakai untuk mencapai puncak Gede dan Pangrango. Karena selain aksesibilitasnya yang mudah dan dekat dengan kantor pusat TNGP, jalur ini merupakan jalur termudah, trek yang tidak begitu terjal dan sangat cocok untuk para pemula.



Gambar II.16 Peta/ Jalur pendakian

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

Peraturan Pengunjung Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango:

Adapun beberapa peraturan yang wajib di patuhi oleh para pendaki ataupun wisata yang akan mengunjungi atau selama berada di kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yaitu :

- Dilarang membawa senjata tajam berukuran besar (Golok, Kampak, Gergaji, dll) ataupun senjata api.
- Dilarang membawa minuman keras (Narkoba)
- Dilarang membawa alat musik/pemutar musik (Gitar, Radio, Type)

- Dilarang membawa benda berdeterjen (Sabun, Pasta gigi, Shampo, dll)
- Dilarang menebang, memetik, membunuh hewan selama berada di kawasan konservasi.
- Dilarang membuang sampah selama barada di kawasan konservasi.
- Dilarang mebuka jalur baru (tetap pada jalur setapak yang diresmikan)



Gambar II.17 Gambar *sign system* larangan memetik bunga Edelweiss

Beberapa Fakta Tentang Taman Nasional Gunung Gede Pangrango:

- Sebara geografis kawasan ini terletak pada posisi 106°51'-107°02' BT dan 64°1'-65°1' LS.

- Dari bentuknya gunung Gede merupakan gunung api strato A (Gunung api yang masi aktif).
- Gunung Pangrango merupakan gunung yang sudah tidak aktif.
- Tahun 1978 gununug Gede Pangrango ditetapkan sebagai Cagar Alam Biosfer oleh UNESCO dengan luas sekitar 40.000 hektar.
- Tahun 1980 gunung Gede Pangrango menjadi salah satu dari lima taman nasional yang ditetapkan pemerintah Indonesia.
- Tahun 2003 luas kawasan diperluas menjadi 21.975 ha.
- Kawasan ini menjadi tempat tumbuhnya lebih dari 200 jenis anggrek. Hampir sebagian besar jenis burung yang ada di Jawa Barat dapat di jumpai di kawasan ini salah satunya Elang Jawa.
- Curah hujan cukup tinggi, lebih dari 200 mm setiap bulannya dan meningkat lebih dari 400 mm perbulannya di saat musim hujan (antara Desember-Maret)
- Suhu rata-rata berkisar antara 10°C-18°C dan bahkan dipuncak gunungnya bisa mencapai -5°C.
- Letusan pertama gunung Gede Pangrango yang terdokumentasi pada tahu 1747/1748. Kemudian letusan-letusan kecil terjadi pada tahun 1761,1780 dan 1832. Letusan besar kembali terjadi pada 12 Desember 1840.

Aktivitas gunung Gede Pangrango terakhir tercatat pada tahun 1957

Informasi Rute Pendakian Cibodas – Puncak Gede dan Pangrango

	Waktu	Keterangan
Cibodas – Puncak Gede	± 7 – 8 Jam	Jalan Kaki
Cibodas – Gerbang TNGP	± 10 Menit	
Gerbang TNGP – Pos Informasi	± 10 Menit	
Pos Informasi – Telaga Biru	± 30 Menit	
Telaga Biru – Panyancangan	± 30 Menit	
Panyancangan – Air Panas (Pemandangan)	± 2,5 – 3 Jam	
Air Panas (Pemandangan) – Kandang Batu	± 20 Menit	
Kandang Batu – Kandang Badak	± 1 – 1,5 Jam	
Kandang Badak – Tanjakan Rante	± 1 jam	
Tanjakan Rante – Batas Vegetasi	± 30 Menit	
Batas Vegetasi – Puncak Gede	± 30 Menit	
Puncak Gede – Alun alun Suryakencana	± 1 Jam	
Kandang Badak – Puncak Pangrango	± 3 – 4 Jam	
Puncak Pangrango – Alun alun MAndalawangi	± 15 menit	

Table II. 1 Rute Pendakian Cibodas – Puncak Gede dan Pangrango

Informasi Rute Pendakian Gn Putri – Puncak Gede dan Pangrango

	Waktu	Keterangan
G.Putri – Puncak Gede	± 5 – 6 Jam	Jalan Kaki
G.Putri/GPO – Leugok Leunca	± 1 Jam	
Leugok Leunca – Buntut Lutung	± 1 Jam	
Buntu Lutung – Lawang Sakeuteung	± 1 Jam	
Lawang Sakeuteung – Simpang Maleber	± 1 Jam	
Simpang Maleber – Alun-alun Suryakencana (Batudendang)	± 1 Jam	
Alun-alun Suryakencana (Batudendang) – Puncak Gede	± 1 Jam	
Puncak Gede – Puncak Pangrango	± 4-5 Jam	

Table II. 2 Rute Pendakian gunung Putri – Puncak Gede dan Pangrango

Jumlah Korban Pendaki (Meninggal) di kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

No	Nama	Tahun Kejadian	Lokasi	Penyebab	Jumlah	Pekerjaan	Asal
1	Willy Buntaran dan Arif Budiman	1969	Curug Ciaria (Situ gunung)	Tersesat (masuk jalur ilegal) dan jatuh	2	Mahasiswa	Jakarta
2	Sotirto	1972	Sungai Cipendawa	Masuk jalur ilegal, Tersesat dan	1	Mahasiswa	Bandung

			(Gn.Putri)	jatuh			
3	Gumilar	1979	Alun-alun Timur (Gn.Putri)	Kejang otot	1	Pelajar	Bandung
4	Dede Yuliong dan Jefri Paulus	1980	Curug Maleber (Gn.Putri)	Masuk jalur ilegal, Tersesat, kahabisan makan	2	Mahasiswa	Jakarta
5	Ismu Rudiarto	1982	Mandalawangi (Gn.Pangrango)	Terjatuh	1	Pelajar	Jakarta
6	Hengki, Robi, Adian, Ngatijan	1984	Gn.Masigit (Gn.Gede)	Tersesat, kurang perbekalan dan jatuh	4	Mahasiswa	Jakarta
7	Pailit	1985	Baru Benteng (Selabintana)	Kurang perbekalan dan kedinginan	1	Wirausaha	Jakarta
8	Kelompok Bacang	1987	Ps.Muncang Cisarua	Tersesat di jalur ilegal	6	Pelajar	Jakarta
9	Surya Ibrahim	1990	Geger (puncak) Gn.Gede	Terpisah dari kelomkok dan tersesat	1	Pelajar	Jakarta
10	Lehi Siantoro	1990	Tanjakan Rante (Gn.Gede)	Kurang perbekalan dan kedinginan	1	Wirausaha	Jakarta
11	Amril Dkk	1991	Curug Cipendawa (Gn.Putri)	Masuk jalur ilegal dan tersesat	3	Mahasiswa	Jakarta

12	Awang	1991	Alun-alun timur (Gn.Putri)	Terpisah dari kelomkok dan tersesat	1	Pelajar	Cianjur
13	Sudrajat	1993	Buntut Lutung (Gn.Putri)	Terpisah dari kelomkok dan tersesat	1	Pelajar	Bogor
14	Silvis Kitty	1994	Tanggeuk (Gn.Putri)	Tersesat dan jatuh	1	Mahasiswi	Jakarta
15	Dessy	1996	Jalur ilegal Bobojong (Gn.Putri)	Terjatuh	1	Mahasiswi	Jakarta
16	Aris Munandar	1996	Tanjakan Rante (Gn.Gede)	Terpisah dari kelomkok dan tersesat	1	Mahasiswa	Bandung
17	Ronald	1998	Curug Cisarua (Gn.Pangrango)	Masuk jalur ilegal dan tersesat	1	TNI	Cianjur
18	Jaenudin dan Agus	1999	Tanjakan Rante (Gn.Gede)	Terpisah dari kelomkok dan tersesat	2	Pelajar	Jakarta
19	Bonges	2000	Gn.Sela Komlek Gn.Gede	Masuk jalur ilegal dan tersesat	1	Wirausaha	Jakarta
20	Aris Munandar dan Teguh	2001	Curug Kembar Situ Gunung	Masuk jalur ilegal, tersesat dan jatuh	2	Wirausaha	Jakarta

Table II. 3. Jumlah korba (meninggal) di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango



Gambar II.18 Gambar korban (meninggal)

di Taman Nasiona Gunung Gede Pangrango